

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sudah menerapkan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar melalui kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Pendidikan karakter di Indonesia sendiri berisi mengenai nilai, moral, karakter, budaya, ataupun nilai-nilai Pancasila. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya nilai-nilai karakter sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter menjadi dasar utama dalam membangun sebuah bangsa yang unggul. Bangsa Indonesia telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara kuantitas memadai, tetapi dari segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan. Salirawati, (2021) menyampaikan bahwa menghasilkan SDM yang beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, dengan tetap memegang teguh kepribadian bangsa menjadi hal yang sangat penting.

Pendidikan Karakter sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Lubis, (2021) mendefinisikan karakter sebagai sebuah perilaku konsisten dari seseorang dalam kehidupannya. Perilaku ini menyangkut nilai-nilai moral, akhlak, dan budi pekerti.

Borba, M. (2008:viii) mengartikan karakter sebagai kecerdasan moral yang meliputi tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Dalam

pandangan Rasulullah ﷺ, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk pribadi dan warga Indonesia yang bermartabat dan berdaulat, sehingga menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya. Fajri & Mirsal, (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam ukuran hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

Seseorang dikatakan berkarakter jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat dengan sepenuh hati.

Pengertian tentang pendidikan karakter dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang terencana tentang penanaman pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga dapat berperilaku lebih baik dan terarah.

b. Indikator Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan cara membiasakan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Tujuan pendidikan karakter dapat dicapai melalui suatu indikator tertentu sebagai bahan acuan pendidikan tersebut. Indikator pendidikan karakter meliputi 18 indikator sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa. Indikator tersebut antara lain : 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi ; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13)

Bersahabat/ Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung jawab.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah seharusnya mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter selayaknya tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga dengan membiasakan di lingkungan rumah dan masyarakat. Pencapaian realisasi tujuan mulia pendidikan karakter harus melibatkan kemitraan sedikitnya tiga soko guru utama pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing soko guru memiliki tugas berbeda tetapi saling melengkapi. Semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

Winata, (2020) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Karakter adalah:

- (a) Mengembangkan potensi kalbu / nurani / afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- (b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- (c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- (d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- dan (e) Mengembangkan

lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter yang dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan bermoral sehingga dapat diwujudkan dalam kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter secara umum adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh dan berperilaku baik. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter seharusnya dilakukan sejak dini yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui berbagai lingkungan yang mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat serta memanfaatkan berbagai media belajar. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: “1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi, 2) Perbaikan dan Penguatan, 3) Penyaring.

2. Peduli Sosial

a. Pengertian Peduli Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam hidupnya, saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kesadaran sosial agar dapat berinteraksi, saling mengasihi, menghormati dan peduli terhadap keadaan di sekitarnya.

Salah satu dari 18 nilai karakter yang disematkan dalam pendidikan karakter adalah nilai peduli sosial. Kepedulian berasal dari kata peduli, yang artinya memperhatikan, menghiraukan, mengindahkan. Adesita, (2019) menyatakan kepedulian merupakan perbuatan atau tindakan seseorang tentang ketertarikan pada orang lain ataupun pada situasi tertentu. Kepedulian sosial berhubungan dengan sikap manusia, sebuah empati bagi setiap anggota manusia dalam membantu orang lain atau sesama manusia.

Kepedulian sebagai wujud nyata dari empati dan perhatian. Rasa empati mendorong manusia untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada seseorang terlebih lagi kepada orang yang terdekat. Kepedulian merupakan perihal peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan/ penderitaan orang lain. Wujud kepedulian tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi.

Kepedulian sosial menjadi nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain. Peduli sosial merupakan karakter yang memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain atau peka terhadap keadaan orang lain. Selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kesimpulan yang dapat diambil tentang peduli sosial adalah sikap empati terhadap orang lain yang diwujudkan melalui tindakan yang ingin selalu membantu orang lain dengan melakukan gerakan sekecil apapun. Adanya nilai karakter peduli sosial membuat solidaritas berjalan dengan baik, memberikan banyak manfaat baik secara moril maupun materiil.

b. Sumber Hukum Peduli Sosial

Islam merupakan agama *rahmatallil'alam*, yang mana agama tersebut mampu mengangkat martabat seseorang sesuai dengan koridornya. Islam juga mengenal adanya *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang mana keduanya harus saling melengkapi. Kebaikan dan kepedulian manusia terhadap manusia lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa saling bersinergi satu sama lain. Kepedulian sosial digambarkan pada Q.S. al-Ma'un (107) ayat 1-7 yang menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap orang lain harus saling mengasihi dan memperdulikan. Jika seseorang tidak peduli dan tidak mau memberi bantuan terhadap orang lain, maka ia tergolong orang yang berdusta. Pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin.



أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يَرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?, maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya, dan enggan memberikan bantuan. (Q.S Al Ma'un (107):1-7)

Ayat lain dalam Al Qur'an juga mengajarkan tentang kepedulian sosial yaitu surat Al-Maidah:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : “ Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”. (Q.S Al Maidah:2)

c. Bentuk - Bentuk Peduli Sosial

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan. Peduli sosial menjadi nilai dasar untuk dikembangkan khususnya dalam lingkungan sekolah. Rahmayani & Ramadan, (2021) menjelaskan peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya. Diperlukan wadah untuk pembentukan karakter, yang mana pembentukan karakter berawal dari keluarga, lingkungan serta sekolah.

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu seperti: 1) Lingkungan keluarga, 2) Lingkungan Masyarakat, 3) Lingkungan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan yang vital dalam pembentukan sikap kepedulian sosial karena akan berpengaruh pada lingkungan sosial yang lebih besar. Helmawati, (2017:33) mengatakan keluarga adalah tempat pertama dan utama pembentuk karakter. Bentuk kepedulian dalam lingkungan keluarga dapat berupa saling mengajak beribadah, makan bersama keluarga, membantu orang tua membersihkan rumah dan lain-lain.

Lingkungan masyarakat di manapun, baik pedesaan maupun perkotaan pasti memiliki kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat pada kedewasaan. Peduli di lingkungan masyarakat dapat diwujudkan dengan saling

menyapa, menjenguk tetangga yang sakit, mengikuti kegiatan di masyarakat, membantu tetangga yang membutuhkan dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial peserta didik. Nilai-nilai sosial tersebut akan sangat berguna bagi peserta didik dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Andriani, A (2021:132) menyatakan setiap peserta didik memiliki kemampuan dan pembawaan yang berbeda serta berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama. Kemampuan, pembawaan dan lingkungan sosial peserta didik membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri dengan pola perilaku tertentu. Perilaku peduli sosial di sekolah dapat ditunjukkan dengan saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.

Penjelasan tentang bentuk-bentuk peduli sosial dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kepedulian sosial meliputi peduli di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bentuk kepedulian sosial diantaranya rasa kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup.

d. Indikator Peduli Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Jika dilihat demikian, Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam memiliki sikap peduli sosial harus senada dengan koridor tatanan masyarakat.

Furqon (2010:34) menguraikan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, antara lain: 1) Peduli pada orang lain; 2) Menghargai orang lain; 3) Menghormati hak-hak orang lain; 4) Bekerja sama; 5) Membantu dan menolong orang lain. Indikator lain yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan

peduli sosial sebagai berikut : 1) Menghargai pendapat orang lain; 2) Memberikan dukungan kepada teman; 3) Berbagi dengan orang lain; 4) Membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah; 5) Mengutamakan kepentingan bersama; 6) Mengembangkan sikap demokratis; 7) Menyukai bergotong royong; 8) Dapat bekerjasama dalam kelompok

Karakter peduli sosial dapat disekripsikan juga melalui indikator berikut : 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan; 2) Bertindak santun; 3) Toleran terhadap perbedaan; 4) Tidak suka menyakiti orang lain; 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain; 6) Mampu bekerjasama; 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat; 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain; 9) Cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Pernyataan tentang indikator peduli sosial dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa indikator peduli sosial yaitu simpati dan empati, tolong menolong, bekerjasama, saling menghargai, bertutur kata yang baik atau bersopan santun, tidak suka menyakiti orang lain, berbagi dengan orang lain, dan mau terlibat dalam kegiatan sosial.

e. Manfaat Perilaku Peduli Sosial

Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga bagi seorang peserta didik. Arif, (2021) menyebutkan penanaman karakter peduli sosial sedini mungkin pada peserta didik sangatlah tepat karena peserta didik sekolah dasar lebih banyak meniru dan melaksanakan arahan yang diberikan pendidik kepadanya. Karakter peduli sosial harus dimiliki baik ketika peserta didik berada dalam lingkungan sekolah maupun ketika di luar lingkungan sekolah.

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang selalu dan pasti membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Apriyani, (2021) menyatakan “Peserta didik yang memiliki jiwa sosial tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan bergaul, peserta didik juga akan lebih dihargai dan disenangi”.

Menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu : “*Pertama*, penguatan kompetensi peserta didik. *Kedua*, penumbuhan keinginan dalam bertindak yang baik. *Ketiga*, melakukan pembiasaan dalam memberikan uluran tangan kepada yang membutuhkan”. Penanaman karakter peduli sosial juga sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Penginternalisasian nilai peduli sosial gencar dilakukan, akan tetapi dalam kenyataannya masih terdapat problematika yang dihadapi. Penurunan perilaku peduli sosial mulai terjadi. Beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya: menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu, sikap acuh tak acuh pada tetangga, tidak ikut serta dalam kegiatan.

Kemajuan teknologi dinilai menjadi salah satu penyebab menurunnya perilaku peduli sosial. Manusia menjadi lebih sibuk dengan urusan masing-masing, begitu juga dengan yang terjadi di lingkungan sekolah. Peserta didik seharusnya saling menyapa, saling membantu jika ada yang membutuhkan. Kenyataan yang terjadi banyak peserta didik yang sama sekali tidak peduli, bahkan tidak membantu temannya yang sedang kesulitan. Menurunnya nilai kepedulian sosial ini menunjukkan kurangnya empati pada peserta didik. Dampak yang terjadi mengakibatkan munculnya kasus-kasus kekerasan dan perilaku menyimpang oleh peserta didik seperti adanya perilaku *bullying*.

3. Sinergi, Guru dan Orang Tua

1) Pengertian Sinergi

Istilah sinergi diartikan sebagai kegiatan kelompok maupun individu-individu yang berbeda latar belakang untuk menyesuaikan kinerja agar mencapai tujuan. Kegiatan sinergi merupakan suatu tindakan yang melibatkan segala aktivitas, kegiatan tersebut akan beriringan bersama sehingga menciptakan sesuatu yang baru. Sinergi menciptakan suatu hubungan kerja sama individu yang produktif dan

harmonis dengan para pihak yang berkepentingan. Tujuan dari kerja sama tersebut adalah untuk mencapai hasil atau karya yang bermanfaat dan berkualitas.

Sinergi dalam capaian hasil memiliki arti adanya kerjasama antara berbagai unsur atau pihak atau kelompok atau lembaga untuk memperoleh pencapaian hasil yang lebih besar dan lebih baik. Sinergi menjadi suatu gagasan baru, yang terbentuk dari berbagai macam gagasan yang diajukan oleh banyak pihak hingga menghasilkan suatu gagasan baru yang dilandasi oleh pola pikir atau konsep yang baru. Hasil dari bersinergi adalah terwujudnya saling menghargai, terciptanya keharmonisan, pelaksanaan tugas atau kewajiban yang menjadi lebih maksimal dan efektif. Sinergi menjadi aspek penting dalam kehidupan bersosialisasi demi mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam hidup.

Konsep sinergi meliputi komunikasi dan koordinasi. Triana Rahmawati dkk, (2014,641-647) menyatakan sinergi dapat dilalui dengan dua cara yaitu komunikasi dan koordinasi, untuk menghasilkan sinergi yang baik maka harus menciptakan komunikasi dan koordinasi yang baik juga. Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan beberapa orang dengan bersungguh-sungguh memindahkan rangsangan untuk memindahkan tanggapan. Koordinasi satu sama lain dari berbagai pihak sangat diperlukan karena komunikasi tidak dapat berdiri sendiri antar orang atau yang bersangkutan.

2) Pengertian Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua adalah faktor penentu tingkat kualitas pendidikan. Guru merupakan orang yang mentransferkan ilmu kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang menyelenggarakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik formal berupa lembaga/yayasan maupun nonformal seperti masjid/mushalla, rumah tinggal, dan sebagainya. Juhji (2016:53) menjelaskan bahwa guru merupakan sebuah kedudukan yang terdapat

pada diri seseorang yang dibebani tanggung jawab mengajar peserta didik dan dibebani sebagai pelaku utama pendidikan di lingkungan sekolah. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari peran para guru. Guru juga mempunyai peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Sosok guru merupakan sosok yang seharusnya dapat ditiru baik perkataan maupun perbuatannya. Pepatah Jawa mengatakan “ Guru, digugu lan ditiru.

Guru dan orang tua pada dasarnya berkeinginan yang sama dalam proses pendidikan anak, yakni mendidik, membimbing, dan mengasuh. Orang tua merupakan orang yang memiliki tanggung jawab paling utama dalam pendidikan anak-anak. Masa depan anak ditentukan oleh bagaimana peran orang tua di dalamnya. Orang tua tetap memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak meskipun anak sudah dititipkan di lembaga sekolah.

Sinergi orang tua dan lembaga sekolah terutama guru sangat diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. N. D Mulyasa, (2021) menyatakan bahwa orang tua tidak mungkin memberikan pengetahuan sepenuhnya kepada anak-anaknya tanpa adanya guru, sebaliknya guru tidak akan berhasil pembelajarannya tanpa adanya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya. Orang tua akan mendapat pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya dan guru akan mengetahui lingkungan sekitar anak ketika di rumah.

Orang tua memiliki amanah yang besar dari Allah untuk mendidik anak-anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi pendidikan anak-anaknya. Perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan orang tua. Kondisi pendidikan dapat diwujudkan melalui hubungan antara lingkungan sekitar dan saling mempengaruhi antara anak dan orang tua.

Penjelasan tentang sinergi guru dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa sinergi guru dan orang tua merupakan adanya kerja sama atau hubungan antara guru dan orang tua dalam membimbing, membina, mengajari anak untuk menjadi pribadi yang baik dalam perkataan maupun perbuatan. Pembentukan karakter pada anak sangat ditentukan oleh adanya sinergi antara guru dan orang tua.

3) Peran Guru

Kedudukan guru selaku pendidik wajib mempunyai pengetahuan yang luas serta mendalam supaya dapat membagikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Taufik, (2019) menjelaskan peran guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dengan berkoordinasi dengan orang tua, membentuk kelompok belajar di dalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, melakukan pengarahannya secara klasikal atau pribadi, dan berkoordinasi dengan peserta didik untuk menasehati peserta didik yang melakukan tindak *bullying*”.

Guru harus dapat menciptakan hubungan yang hangat, manusiawi, dan sesuai dengan peserta didik. Lickona, T. (2012:116) menjelaskan bahwa hubungan hangat dan suportif antara orang dewasa dan anak-anak merupakan pusat perkembangan seorang anak. Peran guru dalam pendidikan seperti : 1) guru sebagai pendidik; 2) guru sebagai model atau teladan; 3) guru sebagai pengajar dan pembimbing; 4) guru sebagai pelajar; 5) guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat; 6) guru sebagai administrator; 7) guru sebagai aktor.

Lickona, T. (2012:112) juga menjelaskan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak melalui tiga cara yaitu : 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif; 2) Guru dapat menjadi seorang model; 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika. Seorang guru juga dapat berperan memberikan keteladanan.

Yestiani (2020) menjelaskan guru merupakan seorang teladan untuk peserta didik. Berhasilnya pendidikan karakter bergantung pada peran guru di dalam suatu proses pembelajaran. Guru dapat menjadi contoh dalam menentukan karakter peserta didik.

4) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab seorang guru dinilai sangat berat karena seorang guru harus memiliki keterampilan khusus. Kemampuan mengajar merupakan unsur dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kinerja profesional guru tercermin dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan sebuah panggilan dan kebutuhan untuk senantiasa menyadari akan tanggung jawab sebuah profesinya. Seorang guru harus selalu memiliki kesadaran bahwa dalam melaksanakan berbagai tugas merupakan kewajiban bagi dirinya.

Tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya antara lain:

- 1) Guru sebagai pengajar. Seorang guru harus memiliki empat kemampuan yakni merencanakan proses belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola, menilai serta menguasai materi yang diajarkan.
- 2) Guru sebagai pembimbing. Tugas ini merupakan aspek mendidik, karena tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan namun juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada peserta didik.
- 3) Guru sebagai administrator kelas. Pelaksanaan dalam proses belajar mengajar perlu di administrasikan dengan baik.
- 4) Guru sebagai pengembang kurikulum. Guru memiliki peran yang sangat penting, karena gurulah yang menjabarkan rencana pembelajaran kedalam pelaksanaan pembelajaran dan mengadakan perubahan positif pada diri peserta didik.

- 5) Guru bertugas untuk mengembangkan profesi. Tugas guru dalam bidang profesi antara lain adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 6) Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Guru mempunyai tugas utama dalam proses belajar mengajar untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan. Guru merupakan sosok sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebaik apapun kurikulum yang dirancang, keberhasilan peserta didik tetap tergantung pada tanggung jawab seorang guru.

5) Peran Orang Tua

Setiap anak dilahirkan dari orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan dan profesi berbeda. Anak sebagai individu yang lahir unik dengan segenap potensi dan kepribadian yang dimilikinya, perlu mendapat dukungan, stimulasi serta pola asuh yang kondusif untuk mengoptimalkan potensi, karakter dan tumbuh kembang anak. Orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang anak, karena dimulai dari lingkungan keluarga akan terbentuk karakter anak.

Orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan karakter seorang anak. Orang tua harus dapat menuntun dan menjadi teladan bagi seorang anak. Satu faktor yang mempengaruhi manusia dalam kehidupannya adalah uswatun hasanah atau suri teladan. Pengaruh keteladanan memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku karena secara psikologis anak-anak cenderung mencontoh perilaku orang yang diidolakannya.

Teori keteladanan sudah teruji kebenarannya dengan menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai pribadi yang patut dijadikan suri teladan, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Yang artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah”.

Menghadapi perilaku buruk anak dapat diatasi dengan menunjukkan keteladanan pola perilaku yang baik, karena jika para orang tua menghendaki anaknya baik maka terlebih dahulu ia harus memperlihatkan contoh yang baik.

Pola asuh orang tua sebagai pengajar moral ikut memperkuat perkembangan moral seorang anak. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh orang tua terutama ibu akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu permasalahan dalam pengasuhan anak adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang kebutuhan anak sesuai fase perkembangan dan karakteristik perilakunya. Firdaus, (2021) menyatakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang kebutuhan perkembangan anak menyebabkan orang tua merefleksikan pola asuhnya dalam bentuk perlakuan fisik dan psikis yang cenderung kurang tepat.

Borba, M. (2008:66) menguraikan enam pola asuh orang tua yang memperkuat perkembangan moral anak yaitu : 1) Jadilah contoh moral yang baik; 2) Kembangkan hubungan yang erat dan saling menghargai;

3) Ajarkan keyakinan moral pada anak; 4) Harapkan dan tuntutanlah anak agar melakukan tindakan bermoral; 5) Gunakan penalaran dan pertanyaan bermoral; 6) Jelaskan alasan dibalik aturan yang diterapkan.

Peran orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, karena anak pertama kali diasuh dan dibimbing oleh orang tuanya. Kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran karakter seorang anak. Bani, (2021) menguraikan peran orang tua yaitu: 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar; 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran; 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik. 4) Orang tua sebagai pengaruh atau director.

Devita Retno, (2018) menjelaskan ada beberapa peran orang tua dalam mengatasi *Bullying* pada anak:

1) Orang Tua Sebagai Penengah

Peran orang tua dalam kasus *bullying* yang paling utama adalah sebagai penengah terhadap perilaku *bullying*. Orang tua dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan kasus *bullying* yang dilakukan anak ataupun jika anaknya menjadi korban *bullying*.

2) Orang Tua Sebagai Pengasuh yang Kompeten

Orang tua dapat menjadi pihak yang meluruskan perilaku *bullying* atau justru mendukungnya dengan pola asuh yang mereka terapkan kepada anak di rumah.

3) Orang Tua Sebagai Pengamat

Menjadi orang tua berarti harus cukup jeli mengamati perilaku anak. Pengabaian orang tua terhadap perilaku anak dapat menghasilkan anak yang senang membully dan juga membuat orang tua tidak dapat melihat anak yang menjadi korban sampai situasinya memburuk.

4) Orang Tua Sebagai Pemberi Disiplin

Penerapan disiplin yang tepat di rumah akan mengurangi resiko anak menjadi pelaku *bullying* atau juga menjadi korbannya.

5) Orang Tua Sebagai Pengawas

Peran orang tua dalam kasus *bullying* antara lain juga sebagai pengawas terhadap pergaulan anak. Banyak hal yang dapat merusak mental anak dalam pergaulan.

6) Orang Tua Sebagai Penyemangat

Anak yang mengalami *bullying*, akan membutuhkan semangat dari orang dewasa untuk mengatasi masalahnya. Peran orang tua dalam kasus *bullying* tentunya sebagai orang yang dapat memberikan semangat kepada anak ketika sedang terpuruk.

7) Orang Tua Sebagai Pelindung Anak

Anak haruslah berada di bawah perlindungan orang tuanya dalam keadaan bagaimanapun. Peran orang tua dalam kasus *bullying* sangat besar sebagai pihak yang melindungi anak sehingga anak

8) Orang Tua Sebagai Pihak yang Dapat Dipercaya

Anak yang sedang mengalami *bullying*, akan membutuhkan orang dewasa yang dapat dipercaya untuk mencari bantuan dan mencurahkan kesulitannya.

9) Orang Tua Sebagai Orang yang Dapat Diandalkan

Seorang anak selalu mengandalkan orang tuanya untuk membimbing, mengasuh dan menjaganya. Hanya orang tua yang selalu ada untuk anak yang dapat membantu anak korban atau pelaku *bullying*.

10) Orang Tua Sebagai Pencegah *Bullying*

Orang tua dapat secara aktif menunjukkan kepada anak untuk dapat mengerti permasalahan dari sudut pandang orang lain, terutama ketika teman sebayanya sedang berperilaku tidak patut atau sedang menyebarkan.

11) Orang Tua Sebagai Pihak yang Bijak

Orang tua adalah orang yang jauh lebih berpengalaman dalam kehidupan daripada anak, karena itulah seharusnya orang tua dapat bersikap lebih bijak dalam menyikapi berbagai peristiwa, termasuk ketika anak sedang melakukan *bullying* atau menjadi korbannya.

12) Orang Tua Sebagai Pihak yang Paling Dekat

Kedekatan anak dengan orang tua juga dapat mempengaruhi bagaimana kasus *bullying* dapat diselesaikan dengan baik.

13) Orang Tua Sebagai Panutan

Orang tua yang secara aktif menunjukkan kepada anak bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik adalah orang tua yang dapat menjadi panutan baik bagi anak.

14) Orang Tua Sebagai Pengendali

Peran orang tua dalam kasus *bullying* lainnya yaitu sebagai pengendali tingkah laku anak. Orang tua perlu mengetahui bagaimana sebenarnya sikap anak dalam pergaulan dengan teman –temannya yang lain.

6) Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Pondasi utama bagi pendidikan anak adalah orang tua. Orang tua menjadi guru pertama sekaligus panutan dan pembimbing dalam melewati fase-fase perkembangan. Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap pendidikan anak sehingga dapat membentuk kepribadian, keterampilan dan pendidikan sosial anak. Penguasaan nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai agama dan keimanan kepada Allah juga dimulai dari keluarga. Orang tua harus berusaha semaksimal mungkin agar dapat membentuk generasi yang tangguh, berkualitas, berprestasi, dan berkarakter.

Cara membimbing, mengasuh, dan mendidik anak dalam Islam, yaitu: 1) Orang tua berkewajiban terhadap pendidikan dan pembinaan keimanan anak; 2) Orang tua memiliki kewajiban membina akhlak anak; 3) Orang tua memiliki kewajiban atas perkembangan intelektual anak; 4) Orang tua memiliki kewajiban atas pendidikan emosional anak.

Orang tua merupakan pemberi edukasi pertama bagi anak, karena anak mengikuti apa yang dilihat dan didapat dari orang tuanya. Sikap orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan respon emosional anak, karena anak adalah peniru ulung dari orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak terutama dalam pendidikannya.

7) Bentuk dan Cara Sinergi Guru dan Orang Tua

Komponen terpenting dalam dunia pendidikan terutama dalam pembentukan karakter adalah saling bersinerginya guru dan orang tua. Guru sebagai komponen kunci dalam lingkup sekolah sudah seharusnya menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Orang tua sebagai komponen kunci dalam lingkup keluarga juga memiliki peran yang penting. Orang tua harus dapat menguasai pengetahuan tentang parenting, psikologi perkembangan anak, menjadi motivator dan pengayom yang dipercayai oleh anak. Sinergi antara guru dan orang tua bertujuan untuk saling membantu, saling melengkapi, dalam mencegah perilaku buruk dan bersama-sama menyusun rencana yang baik untuk peserta didik.

Langkah untuk membangun sinergitas yang baik antara guru dan orang tua dalam dunia pendidikan dengan cara: 1) merumuskan tujuan dalam mendidik peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang baik; 2) adanya kesamaan visi dan orientasi guru dan orang tua; 3) menjalin komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan anak; 4) saling menghargai dan mendukung dalam pendidikan dan pembentukan karakter; 5) adanya rasa saling pengertian.

Karakter anak secara keseluruhan ditentukan oleh kebajikan yang dianggap penting dalam hidup. Michele Borba, (2008:74) menguraikan enam cara bagi guru dan orang tua yang bersinergi dalam membantu mengajarkan kebajikan hidup sesuai etika, antara lain: 1) Tentukan kebajikan yang paling ingin ditanamkan pada diri anak; 2) Lakukan kebajikan setiap bulan; 3) Ungkapkan nilai dan makna suatu kebajikan;

4) Ajarkan bentuk dan ungkapan suatu kebajikan; 5) Doronglah agar suatu kebajikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 6) Berikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan suatu kebajikan.

Cara yang dapat dilaksanakan dalam mempererat sinergi guru dengan orang tua antara lain: 1) menjalin koordinasi dan komunikasi orang tua secara berkala; 2) meningkatkan peran guru dan keluarga (orang tua); 3) memberikan pengawasan dan keteladanan; 4) mengadakan sosialisasi.

Penjelasan tentang bentuk dan cara sinergi guru dan orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua harus saling bersinergi agar terwujud pendidikan yang berkualitas. Peran dan kesadaran keduanya sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Kerja kolektif antara guru dan orang tua bertujuan agar pendidikan karakter peserta didik salah satunya adalah membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik dapat dicapai dengan hasil yang berkualitas, maksimal dan efektif.

8) Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi Guru dan Orang Tua

Karakter yang dimiliki setiap anak tentu berbeda-beda tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Pihak sekolah dalam melakukan upaya penerapan karakter peduli sosial pada peserta didik guna mencegah munculnya perilaku *bullying* tentu ada faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya antara lain peran orang tua, peran komite, dan adanya sarana prasarana. Orang tua adalah salah satu faktor pertama sebagai dorongan perilaku baik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua yang selalu dapat mengawasi kegiatan anak setiap harinya ketika di rumah.

Sinergi guru dan orang tua sangat diperlukan, orang tua harus bersedia menceritakan pada guru ketika ada permasalahan-permasalahan yang menyangkut anak, dan sebaliknya guru juga harus memberikan informasi terkait perkembangan yang dialami anak. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan kesempatan, sarana dan prasarana

yang dimiliki untuk meningkatkan sinergi keduanya seperti adanya papan informasi, grup paguyuban kelas, maupun undangan pertemuan yang diadakan oleh pihak sekolah. Norlena (2015) berpendapat “mengadakan surat-menyurat antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga atau orang tua peserta didik sangat perlu, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan”.

Munculnya perilaku negatif anak seperti *bullying* bukan karena murni dari dalam diri anak itu sendiri, tetapi mungkin sebagai efek samping dari lingkungan sekitarnya. Lickona (2013) berpendapat beberapa orang tua masih ada saja yang bersikap acuh atau tidak mendukung adanya usaha sekolah dalam memberikan pendidikan. Tuner dan Helms menyatakan faktor yang mempengaruhi sinergi guru dan orang tua antara lain:

1) Kondisi keluarga

Kondisi keluarga merupakan cerminan hubungan anggota keluarga di dalamnya. Keluarga yang berantakan menunjukkan adanya ketidakharmonisan antar individu (suami istri, atau orang tua dan anak) dalam rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sejalan yakni ditandai dengan pertengkaran, konflik terus menerus, menyebabkan ketidaknyamanan dan kebahagiaan dalam keluarga dan akan berakibat perceraian. Suasana keluarga dan kondisi seperti itu membuat anak merasa tidak ada kenyamanan di dalam keluarga. Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya juga membuat anak mencari kedamaian dan kasih sayang di luar rumah dengan melakukan kenakalan-kenakalan.

2) Kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seseorang anak tidak hanya bersifat materi saja, namun anak juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Zaman sekarang membuat banyak orang tua bekerja tidak mengenal lelah dan waktu. Intenitas dalam mendidik anak, mengasuh dan membimbing akan berkurang.

Kesibukan orang tua membuat anak akan mencari kasih sayang yang kurang diberikan oleh orang tuanya di luar rumah, dan akan terjerumus dengan pergaulan bebas. Hal tersebut dikarenakan kontroling dan bimbingan dan juga kasih sayang yang kurang dari orang tua.

3) Status sosial ekonomi orang tua

Kehidupan sosial-ekonomi yang mapan merupakan salah satu penunjang kebahagiaan hidup keluarga. Kondisi ekonomi yang mapan akan memudahkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pendidikan, kesehatan dan rekreasi anak-anak, akan tetapi kehidupan ekonomi yang terbatas dan kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dengan baik.

Lingkungan sekitar anak juga ikut memberi pengaruh terhadap kepribadian anak seperti lingkungan masyarakat dan juga teman bermain. Lingkungan yang kumuh dan teman-teman bermain yang berkepribadian tidak baik akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian pada anak. Orang tua harus memberi perhatian lebih terhadap lingkungan tempat bermain dan bergaul anak agar dapat menghindarkan dari perilaku-perilaku negatif.

4. **Perilaku *Bullying***

a. **Pengertian *Bullying***

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* masih menjadi suatu istilah asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia. Kenyataan yang terjadi, perilaku tersebut sudah sangat menyebar dan menjadi suatu fenomena yang sangat sering dilakukan khususnya dalam ranah lingkup dunia pendidikan. Kata *bully* secara harfiah berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* menunjuk pada perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental.

Coloroso, (2007:44) mengartikan *bullying* sebagai tindakan intimidasi secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Tokoh Olweus (1994:9) menjelaskan “*bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* diantaranya bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat”. *Bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang oleh seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya, untuk melukai atau menakuti seseorang atau membuat tertekan”.

Penjelasan tentang beberapa pengertian *bullying* di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

b. Indikator Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

- 1) Adanya perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban. Aksi *bullying* dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dengan perasaan senang.
- 2) Adanya perbuatan tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan. Melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.
- 3) Dilakukan secara terus menerus dan berulang- ulang. Cara pelaku dalam menyakiti korban, membuat korban merasa tertekan. Perilaku ini dilakukan secara terus-menerus terhadap korban.

c. Jenis dan Bentuk Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja ketika ada interaksi sosial antar manusia tanpa mempedulikan waktu dan tempat.. Lingkungan terjadinya *bullying* seperti sekolah, sering disebut *school bullying*, tempat kerja disebut *workplace bullying*, internet atau teknologi digital disebut *cyber bullying*. Pengawasan yang lebih sangat diperlukan dalam meminimalisir terjadinya perilaku tersebut. Sejiwa, (2008) mengungkapkan bahwa ada tiga jenis perilaku *bullying* yang sering dilakukan, diantaranya :

1) *Bullying* Fisik

Bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

2) *Bullying* Verbal

Bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

3) *Bullying* mental/ Psikologis

Perilaku *bullying* ini yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi.

Penjelasan tentang jenis dan bentuk perilaku *bullying*, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja selama adanya interaksi manusia. Jenis *bullying* yang sering dilakukan diantaranya yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental. Pengawasan yang ekstra dalam menghilangkan budaya *bullying* tersebut sangat diperlukan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi karena adanya suatu faktor atau penyebab dalam melakukan tindakan *bullying* tersebut. Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *bullying*, antara lain:

1) Faktor dari keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak cenderung menjadi manja dan memaksakan keinginan. Pola asuh keluarga yang keras, cenderung mengekang kebebasan anak. Anak terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya. Anak akan menganggap perlakuan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Kecenderungan orang tua mendidik dengan kasar dapat memberi dampak terhadap sikap agresif anak.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan teman. Lingkungan sekolah dan teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan akan berdampak kepada perkembangan anak. Anak akan melakukan hal yang sama dari apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Anak dari kalangan sosial rendah hingga sosial atas juga melakukan *bullying* untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya.

3) Faktor teman sebaya

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif karena adanya penyebaran ide bahwa *bullying* bukan suatu masalah yang besar melainkan suatu hal wajar untuk dilakukan.

4) Faktor media sosial

Media sosial merupakan bagian dari kehidupan yang mempengaruhi pola hidup seseorang. Media tersebut dapat berupa media cetak maupun elektronika. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif maupun negatif. Media sosial membuat anak menjadi malas dan agresivitas anak juga meningkat.

5) Faktor iklim sekolah

Iklim sekolah merupakan kondisi atau suasana sekolah sebagai wadah untuk menimba ilmu bagi peserta didik.

Faktor-faktor diatas tanpa disadari mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap munculnya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak. Perlu pola asuh yang baik dan pengawasan yang tepat agar anak tidak salah dalam berkembang. Pengawasan terhadap pergaulan anak dapat dilakukan oleh keluarga maupun pihak sekolah.

Uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku *bullying* antara lain dipengaruhi oleh cara keluarga mendidik anak dan cara bergaul dengan teman-temannya. Didikan yang salah dan teman yang tidak baik dapat membuat anak menjadi tertekan sehingga melampiaskannya kepada orang lain.

e. **Dampak Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik.**

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak baik secara psikis ataupun mental . Perilaku *bullying* dapat di lakukan di mana saja selama ada interaksi sosial antara manusia, baik di tempat tinggal peserta didik maupun di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat terjadinya perilaku *bullying*. Penanganan terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah masih belum serius.

Perilaku *bullying* sendiri dapat menimbulkan dampak yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dari para korbannya. Dampak jangka pendek, *bullying* dapat menimbulkan rasa

tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau bahkan menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dampak jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita gangguan masalah emosional dan perilaku.

Nurhayaty & Mulyani, (2020) mengatakan bahwa *bullying* dapat merusak kepribadian seseorang khususnya pihak korban, ia dapat menjadi frustrasi, depresi, malu, merasa tidak mempunyai teman, sulit bergaul karena merasa takut dan menutup diri dari pengaruh. Dampak dari *bullying* yaitu kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol.

Dampak dari perilaku *bullying* ini sangat besar dan memberi pengaruh negatif. Akibat yang timbul dapat sangat fatal bagi kehidupan peserta didik karena dapat berujung pada kematian jika peserta didik tidak mampu mengatasi perilaku *bullying* tersebut.

f. Komponen *Bullying*

1) Pelaku *bullying*

Perilaku *bullying* dapat dilakukan oleh siapa saja baik disadari maupun tanpa disadari. Semua orang dapat menjadi pelaku *bullying* yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, staf, orang tua atau wali murid bahkan masyarakat.

2) Korban *bullying*

Peserta didik yang biasa menjadi korban *bullying* adalah mereka yang memiliki sifat cenderung pasif, gampang terintimidasi atau yang memiliki sedikit teman.

3) Partisipan

Partisipan ialah orang yang berperan aktif dalam membantu mengatasi perilaku/kasus *bullying*. Ada empat faktor yang sering menjadi alasan partisipan tidak melakukan apa-apa, di antaranya: partisipan merasa takut akan melukai dirinya sendiri, partisipan

akan takut menjadi target selanjutnya oleh pelaku *bullying*, situasi yang ada akan memburuk apabila partisipan melakukan sesuatu, dan partisipan tidak tahu apa yang akan dilakukan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nathalia Yohana Johannes (2021) dalam jurnal *Pedagogik dan Dinamika Pendidikan* dengan judul “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kemitraan dengan Keluarga Sendiri pada Sd Negeri 2 Hulaliu.” Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa SD Negeri 2 Hulaliu dengan memaksimalkan peran orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Hulaliu, sekolah memberikan ruang bagi orang tua murid agar dapat membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan temannya. SD Negeri 2 Hulaliu Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga sebagai dasar, lingkungan sekolah serta masyarakat secara luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Salah satu alternatif untuk menghindari permasalahan buruknya karakter anak, adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal yang ada dalam lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti dan Fitri Diah Rahmawati (2021) dalam jurnal “*Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* | Vol. 13 No. 2 (2021) 289-308 yang berjudul “Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus latar empiris. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana tahapan penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik dan apa saja kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter peduli sosial pada peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. Hasil dari riset ini bahwa dalam proses penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik, terdapat dua tahapan. Pertama, adalah keteladanan dari guru. Kedua, adalah pembiasaan yang harus dilakukan secara *continue*. Kendala yang dihadapi sekolah seperti: kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya tolong menolong dan peduli terhadap sesama, terutama pada peserta didik tingkat bawah yang masih perlu pendampingan dalam proses penanaman karakter peduli sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Putri Hamidiyah (2020) yang berjudul “Kerjasama antara Guru dan Orangtua dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah (Studi Multisitus di SDI Mohammad Hatta kota Malang dan SDI As-Salam kota Malang). Penelitian ini dilakukan di SDI Mohammad Hatta kota Malang dan SDI As-Salam kota Malang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan penelitian multisitus. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis bentuk kerjasama antara guru dan orangtua dalam mengatasi *bullying* di SDI Mohammad Hatta kota Malang dan SDI As-Salam kota Malang. (2) menganalisis strategi kerjasama antara guru dan orangtua dalam mengatasi *bullying* di SDI Mohammad Hatta kota Malang dan SDI As-Salam kota Malang. (3) menganalisis dampak kerjasama antara guru dan orangtua dalam mengatasi *bullying* di SDI Mohammad Hatta kota Malang dan SDI As-Salam kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk kerjasama antara guru dan orangtua dalam mengatasi *bullying* di kedua situs tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi, *parenting*, dan komunikasi (2) strategi kerjasama antara guru dan orangtua dalam mengatasi *bullying* di kedua situs tersebut diwujudkan dengan

mengaktifkan komite sekolah, mengetahui akar terjadinya *bullying*, layanan bimbingan dan konseling, mengadakan kegiatan guru model dan *peer support* (3) dampak kerjasama antara guru dan orangtua dalam mengatasi *bullying* di kedua situs tersebut yaitu, orangtua menjadi paham tentang *bullying* dan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Tri Yuniati (2021) yang berjudul “Mengurangi Perilaku *Bullying* melalui Metode *Role Playing* di MTs Negeri 2 Purbalingga.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *role- playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII D di MTs N 2 Purbalingga. Hal ini ditunjukkan dengan kategorisasi pada pra siklus dan siklus I juga mengalami penurunan perilaku *bullying* sebagian besar menjadi kategori rendah. Setelah dilakukan treatment menggunakan metode *role- playing* diketahui bahwa kesadaran pelaku menurunkan perilaku *Bullying*. Terjadi juga peningkatan empati pada pelaku dapat menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan. Metode *role- playing* merupakan salah satu metode yang efektif untuk belajar menangani perilaku *bullying* pada siswa. Penggunaan metode *role- playing*, membuat peserta didik dapat memposisikan diri sebagai pelaku, korban maupun saksi perilaku *bullying*, sehingga dapat menyadarkan siswa untuk tidak berperilaku *bullying*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hannah Gafney, David Farrington dan Maria (2019) yaitu artikel di dalam jurnal “*International Journal of Bullying Prevention (2019) 1:14–31*” yang berjudul “*Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: a Meta-analysis*”. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki keefektifan program-program anti *bullying* di sekolah. Penerapan program anti *bullying* dinilai efektif dalam mengurangi kasus-kasus *bullying*. Program anti *bullying* bertujuan memperbaiki lingkungan sekolah dari adanya permasalahan-permasalahan tentang *bullying* dan melakukan

pencegahan lebih lanjut tentang kasus *bullying*. Keterlibatan guru di sekolah dan orang tua menjadi kunci utama dalam pencapaian program-program anti *bullying*.

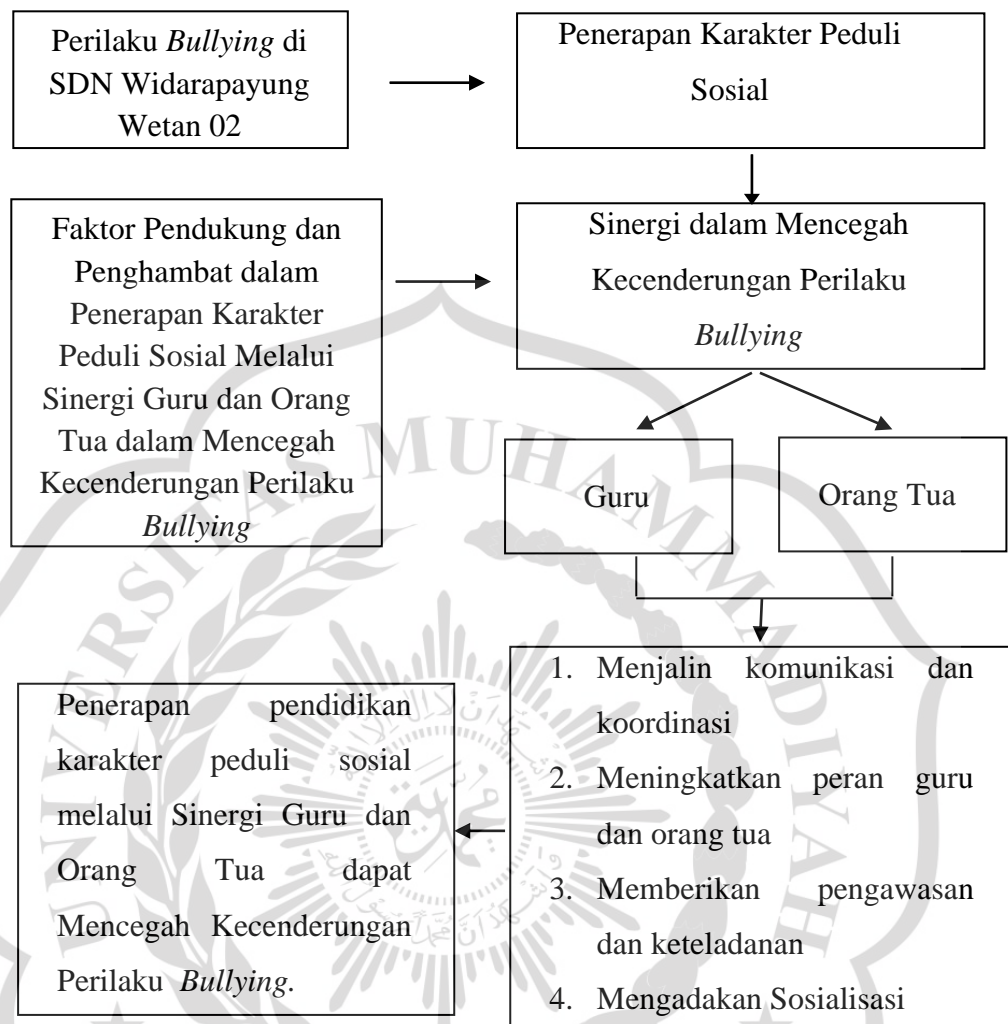
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Martínez-Martínez, David Pineda, Manuel Galán, Juan C. Marzo dan José A. Piqueras (2021) yaitu artikel di dalam jurnal "*International Journal of Environmental Research and public health*" yang berjudul "*Effects of the Action for Neutralization of Bullying Program on Bullying in Spanish Schoolchildren*". Artikel ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat memiliki konsekuensi fisik dan emosional yang serius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efek dari *Action for Neutralization of Bullying Program* (ANA) pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan penurunan yang signifikan secara statistik dalam perilaku pelecehan verbal, pengucilan sosial langsung, ancaman, agresi dengan objek, dan kekerasan fisik. Efek dalam pengurangan perilaku intimidasi menurun setelah pelaksanaan program, mencapai pengurangan yang lebih besar dalam perilaku korban setelah 3 bulan daripada segera setelah akhir program. Hasil ini menunjukkan bahwa program (ANA) dinilai efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* pada sekelompok anak. Implikasi untuk praktek dan penelitian masa depan dibahas.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian yang didasarkan pada masalah yang digambarkan secara menyeluruh yang digunakan dalam penelitian. Kerangka ini beracuan pada berbagai teori dan pendapat para ahli sebelumnya. Pendidikan di sekolah mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga formal berkewajiban memberi pelayanan kepada peserta didik. Pendidikan di sekolah membuat peserta didik menjadi lebih baik, percaya diri, tumbuh karakter dan sikap supaya nantinya dapat hidup dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Salah satu karakter yang harus dimiliki seorang peserta didik adalah karakter peduli sosial. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Peserta didik yang berjiwa sosial tinggi, akan lebih mudah bersosialisasi dan lebih dihargai. Karakter peduli sosial tidak dapat tumbuh begitu saja karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Guru dan orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, karena pendidikan anak bermula dari lingkungan rumah. Untuk mewujudkan penerapan karakter tersebut diperlukan adanya sinergi yang baik antara guru dan orang tua.

Salah satu strategi dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial di SD Negeri Widarapayung Wetan 02 adalah melalui sinergi guru dan orang tua peserta didik. Program ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki karakter peduli sosial terhadap orang lain di sekitarnya dalam mencegah adanya kecenderungan perilaku *bullying*. Bentuk sinergi antara guru dan orang tua yang dilakukan antara lain meningkatkan sinergi guru dan orang tua, menjalin komunikasi secara intens, mengadakan sosialisasi tentang *bullying*, serta pemberian keteladanan pada peserta didik. Peneliti mengkaji bagaimana penerapan karakter peduli sosial melalui sinergi antara guru dan orang tua dalam mencegah kecenderungan perilaku *bullying* di SD Negeri Widarapayung Wetan 02 Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dan menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan karakter peduli sosial tersebut. Berikut ini dijelaskan dalam gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir